

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah nama sebuah daerah di Indonesia, yang dimaksud dengan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Terletak di ujung sebelah utara pulau Sumatera yang merupakan bagian paling utara dan paling barat di kepulauan Indonesia. Di sebelah tenggara berbatasan dengan Sumatera Utara, sebelah baratnya terbentang Samudera Indonesia, dan sebelah utara dan timur terletak Selat Malaka.¹

Nama Aceh berasal dari kata *Acih* dari bahasa Keling yang berarti kakak. Di samping itu ada pula yang menyatakan bahwa nama Aceh berasal dari kata *Aca* yang berarti indah dari kata *Acih* dan *Aca* ini kemudian berubah menjadi Aceh.² Banyak sejarawan yang menginformasikan bahwa Aceh mempunyai kesejarahan yang panjang. Aceh pada masa kerajaan pernah mengalami kejayaan, kebesaran, serta dikagumi dan disegani oleh pihak-pihak di luar Aceh.³

Salah satu kerajaan yang mengalami masa kejayaan ialah Kesultanan Aceh Darussalam Kerajaan Islam terbesar di Aceh, dengan raja pertama Kesultanan Aceh Darussalam adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada tahun 1511 M

¹Sudirman, *Kronologis Para Sultan Aceh Cet, 1*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016)Hlm. 9.

²Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, (Jakarta, Gema Salam, 1995), Hlm. 19

³ Sudirman, *Op. Cit.*, Hlm. 10.

meskipun kerajaan ini sudah berdiri sejak tahun 1496 M, akan tetapi Kesultanan Aceh Darussalam benar-benar menjadi penguasa baru di Aceh pada tahun 1524 M setelah benar-benar lepas dari kerajaan Pedir.⁴

Sebelum berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam kepemimpinan pernah dipegang oleh beberapa perempuan yakni Puteri Lindung Bulan yang memerintah Kerajaan Benua Teuming bagian dari kesultanan Perlak.⁵ Dia adalah Puteri Raja Muda Sedia yang memerintah dalam tahun 735-800 H atau 1353-1398 M. Walaupun tidak memegang salah satu jabatan dalam pemerintahan, namun Puteri Lindung Bulan telah membantu ayahnya dalam berbagai urusan Kerajaan.⁶ Selain itu di Kerajaan Samudera Pasai juga ada Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu, ia adalah Sultanah terakhir dari Kesultanan Samudera Pasai yang memerintah tahun 801 - 831 H atau 1400 - 1428 M.⁷

Setelah terbentuk Kesultanan Aceh Darussalam. Perempuan diberikan kesempatan yang luas untuk ikut serta dalam lembaga-lembaga negara dan pertahanan di dalam Kesultanan Aceh Darussalam, hak perempuan untuk memegang jabatan-jabatan diakui dalam *Qanun Meukota Alam*⁸ yang

⁴Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002), Hlm. 204

⁵Sri Lestari Wahyuningroem, *Peran Perempuan dan Era Baru di Nangroe Aceh Darussalam: Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 1, Januari, 2015, Hlm. 95.

⁶ Suhaimi. Emi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan*, (Banda Aceh, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, 1993), Hlm. 6.

⁷Suhaimi, *Op. Cit.*, Hlm. 11.

⁸ Faisal A. Rani, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* “*Qonun* berasal dari kata bahasa Arab suatu nama yang mengandung makna hukum dalam masyarakat

membolehkan kaum perempuan menduduki segala jabatan dalam lembaga negara, hal ini menjadikan perempuan lebih leluasa dalam memainkan perannya dalam membela dan memajukan Kesultanan Aceh, oleh karena itu hak dan peran perempuan dipandang sama dengan pria dalam hukum Kesultanan Aceh Darussalam.⁹

Dalam perjalanan sejarah Kesultanan Aceh Darussalam kita dapat melihat tokoh-tokoh perempuan yang memegang peranan penting dalam pemerintahan, angkatan perang dan lembaga-lembaga negara, sebagai akibat logis dari ketentuan *Qanun Meukota Alam* yang mengatur kedudukan seorang perempuan.¹⁰ Sehingga kedudukan perempuan di Aceh dianggap tidak janggal dalam memegang jabatan bahkan menjadi Ratu. Di dalam kerajaan-kerajaan Islam di Aceh kedudukan perempuan disetarakan dengan laki-laki karena dengan itu tidak mengherankan jika muncul sejumlah tokoh perempuan Aceh yang telah memainkan peran penting di Aceh pada masa lampau, sejak zaman kerajaan Islam Perlak bahkan sampai zaman revolusi kemerdekaan, baik sebagai pemimpin pemerintahan maupun sebagai pahlawan dalam peperangan.¹¹

Peranan yang cukup besar dalam perjalanan Kesultanan Aceh Darussalam ialah armada angkatan laut, salah satu peranan yang dapat disebutkan di sini ialah pembentukan armada *Inong*

Aceh, *Qonun* dapat diartikan sebagai aturan yang berasal dari hukum Islam” , (Banda Aceh : Fakultas Hukum Universitas Syaikh Kuala, 1994), Hlm 2.

⁹A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), Hlm. 148.

¹⁰*Ibid.*, Hlm. 149.

¹¹*Ibid.*, Hlm. 3

Balee pada masa Sultan Al-Mukammil 1589–1604 yang terdiri dari janda-janda yang ditinggalkan suaminya mati dalam pertempuran laut di Teluk Aru. Armada *Inong Balee* dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati seorang pahlawan perempuan yang telah banyak berjasa pada Kesultanan Aceh Darussalam.¹²

Keumalahayati telah berhasil menggagalkan percobaan pengacauan oleh angkatan laut Belanda di bawah pimpinan *Cornelis De Houtman* dan *Frederick De Houtman* pada tahun 1599 M.¹³ Armada *Inong Balee* berkali-kali ikut dalam pertempuran di Selat Malaka dan pantai-pantai timur Sumatera. Seorang pengarang perempuan Belanda yang bernama *Merie van Zuchtelen* dalam bukunya *Vrowlijke*, ia sangat memuji-muji Laksamana Keumalahayati dengan Armada *Inong Balee* prajurit perempuan yang gagah dan tangkas.¹⁴

Laksamana Keumalahayati bukan saja seorang panglima armada perang tetapi ia juga seorang diplomat Kesultanan Aceh Darussalam. Ketika negara Belanda berusaha memperbaiki hubungan dengan Kesultanan Aceh datanglah utusan Belanda yang dipimpin oleh komisaris *Gerard De Roy* dan Laksamana *Laurens Bicker* yang datang ke Aceh pada 1602 M dengan membawa surat istimewa dari *Prins Maurits*, pemimpin negara Belanda pada waktu itu. Keumalahayati ditunjuk oleh Sultan Al-Mukammil untuk menghadapi utusan Inggris tersebut, dalam perundingan itu memberikan hasil yang gemilang di antaranya

¹²WahyuNingroem, *Op. Cit.*, hlm 96

¹³Suhaimi, *Op. Cit.*, hlm. 26

¹⁴Hasjmy, *Op. Cit.*, hlm 143

dibuka kedutaan Aceh di negara Belanda dengan duta besar pertama yaitu Abdul Hamid.¹⁵

Dengan demikian penelitian ini akan membahas tentang Laksamana Keumalahayati pahlawan perempuan yang gagah berani dalam sejarah bangsa Indonesia yang kaya dengan pengalaman serta perjuangan heroik dan *patriotic* dalam melawan kolonialisme di wilayah Aceh. Ibarat sebuah danau yang airnya tak pernah kering untuk ditimba dari masa ke masa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas supaya penelitian ini lebih terarah dan sistematis maka penulis akan membatasi kajian yang akan dijelaskan, serta ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana biografi dan pendidikan Laksamana Keumalahayati?
2. Bagaimana peran yang dilakukan Laksamana Keumalahayati dalam bidang militer?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, agar dalam penelitian ini bisa memberikan informasi dalam mengembangkan intelektual serta menambah wawasan. Dari uraian masalah tersebut, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵Suhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 26

1. Mengetahui biografi laksamana Keumalahayati dan pendidikannya.
2. Mengetahui peran Laksamana Keumalahayati dalam bidang militer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis, yakni sebagai berikut:

1. Secara praktis, berharap penelitian ini memberikan manfaat mengenai pengembangan intelektual dan dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam menambah wawasan dan pengetahuan intelektual serta memberikan informasi.
2. Secara teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain untuk menggali dan melakukan eksperimen selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini serta bisa menjadi sumbangsih keilmuan dalam pengetahuan sejarah dan menambah wawasan keislaman.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan secara singkat di atas agar penelitian ini lebih terarah dan terstruktur secara sistematis penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian, maka dalam pembahasan yang akan penulis kaji dalam cangkupan penelitian ini lebih mengarahkan kepada peran Laksamana Keumalahayati dalam

bidang militer pada masa Kesultanan Aceh Darussalam 1585-1604. Adapun ruang lingkup pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah mencakup tiga aspek sebagai berikut.

1. Secara Temporal, penulis akan mengambil batasan tahun yang akan penulis kaji yakni antara tahun 1585-1604. Dimulai dari diangkatnya Keumalahayati sebagai Laksamana oleh Sultan Al-Mukammil. Hal ini agar menjadi pembatas bagi penulis untuk lebih terarah dalam menentukan waktu dan masa penelitian.
2. Secara Spasial, yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah wilayah Aceh pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Agar penulis lebih fokus dalam mengkaji tempat yang akan diteliti.
3. Secara Tematikal, penulisan skripsi ini mencakup perjalanan Keumalahayati, dimulai dari kelahiran, pendidikan sampai diangkat menjadi Laksamana Di Kesultanan Aceh Darussalam. Serta peranan Laksamana Keumalahayati dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Laksamana di Kesultanan Aceh Darussalam.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian secara sistematis tentang penelitian yang terdahulu dengan masalah yang akan dibahas. Berdasarkan penelitian dan penulisan yang telah ditelusuri bahwa belum ada yang membahas tentang judul *“Peran Keumalahayati Dalam Bidang Militer Pada Masa*

Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1585-1604”, sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang peranan dalam bidang militer dan keterlibatan Laksamana Keumalahayati pada masa kesultanan Aceh Darussalam 1585-1604. Adapun Tinjauan Pustaka yang mendukung penelitian ini ialah sebagai berikut :

Zalikha. Pascasarjana Uin Sunan Ampel Surabaya. Program Doktor Studi Islam Uin (S3). 2020. Disertasi. dalam judul penelitian “*ULAMA DAN PEMIMPIN PEREMPUAN DI RANAH POLITIK (PANDANGAN TEUNGKU DAYAH TERHADAP KEUCHIK PEREMPUAN DI ACEH BESAR)*”. Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Dan kesamaan disertasi ini menjadi acuan penting terhadap penelitian ini, adapun kesamaan dalam pembahasan yaitu memiliki kemiripan dalam peran perempuan dalam kedudukan dalam Islam di lingkup daerah Aceh. Perbedaan dalam disertasi ini hanya membahas tentang politik dan peran pemimpin perempuan dan lebih terfokus kepada satu pandangan yaitu Teungku Dayah

Nadya Chandra, Universitas Multimedia Nusantara. Fakultas Seni Dan Desain. Prodi Desain Komunikasi Visual, 2019, Skripsi, Dalam Judul penelitian “*PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI LAKSAMANA KEUMALAHAYATI*”. Tangerang, Universitas Multimedia Nusantara. Kesamaan dalam hal ini sama-sama membahas tentang Keumalahayati dalam peristiwa *inong balee*. Perbedaan dalam skripsi ini hanya terfokus terhadap pembahasan dan menggambarkan ilustrasi dalam pembukuan. Dan lebih memfokuskan kajiannya dalam pembukuan dan

rancangan dalam penulisnya dengan sedikit menyinggung Keumalahayati di dalam kajiannya.

Marlis. 2019. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Skripsi, Dalam judul Penelitian “*PENGEMBANGAN DIRI PEREMPUAN MEMALUI BALLE INONG MALAHAYATI KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH*”. Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Dalam konteks kajian penulisan skripsi tersebut.

Bisa disimpulkan bahwa isi dari pembahasan yang dikaji mengenai peranan perempuan dalam *Inong Balee* yang dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati. Dan dalam perbedaannya yaitu meliputi pembahasan dan isi dalam kajian tersebut ialah hanya mencakup kepada peran yang dilakukan semasa perang *inong balee* terjadi.

G. LandasanTeori

Dalam hal penyusunan skripsi memerlukan landasan teori, agar dapat memaparkan dan menjelaskan. Maka dalam penyusunan penulisan ini perlu melakukan beberapa konsep dan teori yang berkaitan ialah sebagai berikut.

Peran dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh orang yang

berkedudukan dalam masyarakat.¹⁶ Peranan adalah aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan, setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan.¹⁷ Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.¹⁸

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diartikan pada posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya.¹⁹

Peran dapat diartikan sebagai tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu didalam masyarakat yang makin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah, kedudukan adalah suatu wadah yang isinya

¹⁶KBBI Offline, *Op. Cit* , 2020

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 24

¹⁸*Ibid.*, Hlm. 269.

¹⁹Suhardono, Edy. *Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hlm . 14.

adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran.²⁰

Dalam artian yang sudah dijelaskan tentang peran maka penulis tidak dapat peranan penting yang dilakukan Laksamana Keumalahayati sebagai pejuang di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1858-1604 M, serta sebagai protokol istana yang menyandang sebagai laksamana dan menjadi pemimpin Pasukan *Inong Balee*.

H. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian sejarah, maka tidak ayal kita juga berbicara mengenai tahapan-tahapan dari pada metode yang digunakan tersebut. Kurang lebih ada empat tahapan yang membentuk metode sejarah dan umumnya dipakai oleh sejarawan untuk dapat menuliskan karyanya. Keempat tahapan dalam metode keilmuan sejarah tersebut adalah ialah sebagai berikut.²¹

1. Heuristik

Heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasaran bagi rekonstruksi sebuah peristiwa,²² dan sumber merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk sejarah, tanpa adanya

²⁰R. Suyoto Bakir, *Kamus Besar Bahasa*, (Tangerang : Karisma Publishing, 2009), Hlm 348

²¹Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), Hlm. 34.

²²*Ibid.*, Hlm. 37.

sumber maka peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau tersebut tidak akan dapat ditulis.²³

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁴ Heuristik, yang dapat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu, heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasaran bagi rekonstruksi sebuah peristiwa,²⁵

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan berbagai langkah heuristik dengan mencari sumber yang membahas dengan topik yang penulis kaji di antaranya yaitu.

a. Studi Pustaka

Di mana penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel, dari penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian yang penulis bahas serta sumber-sumber lain yang mendukung dalam penulisan yang berjudul "*Peran Keumalahayati dalam*

²³*Ibid.*, Hlm. 46.

²⁴Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Teori, Metode, Contoh Aplikasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.93.

²⁵Aditia Muara Padiatra, Op. Cit., hlm. 34.

bidang militer pada masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1585-1604”, beberapa sumber-sumber yang mendukung dalam penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut

1. *Buku Catatan Pinggir Sejarah Aceh* memuat kisah kedatangan Portugis dan Belanda ke Malaka dan beranjak ke Nusantara hingga ke Aceh yang menjadi gerbang utama bagi bangsa Eropa melakukan ekspansinya.
2. Buku yang ditulis oleh Adi Perwira dengan judul *Hikayat Malahayati* ini menceritakan mengenai catatan kemunculan, atau kelahiran sosok pejuang wanita asal Aceh yang akan mengukir sejarah, kisah yang ditulis dibuku ini juga cukup jelas bagaimana kisah hidup sosok, Malahayati dari kecil dan bagaimana pendidikan Malahayati dengan peran orangtua sebagai pengajar atau panutannya dalam melakukan berbagai hal.
3. Buku karya Solichin Salam yang berjudul *Malahayati Srikandi dari Aceh* ini menceritakan kisah bagaimana perang yang terjadi di Aceh, serta memberikan kepercayaan Kesultanan Aceh kepada Malahayati yang memimpin pasukan Inong Bale yang merupakan pasukan yang berisi janda-janda yang suaminya gugur di medan

pertempuran saat melawan portugis, Tetapi tidak sedikit juga pasukan dari armada inong balee yang merupakan gadis-gadis terpilih yang telah memiliki kesiapan dalam peran usai pelatihan yang diberikan oleh pihak Kesultanan Aceh.

4. Buku karya Saifullah yang berjudul *Laksamana Keumalahayati* ini menceritakan tentang kelahiran dan pendidikan Keumalahayati sampai ke tahap ia diangkat oleh Sultan Al-Mukammil sebagai Laksamana, serta menceritakan peranan Keumalahayati dalam melawan kolonialisme di Aceh, seperti tragedi *Cornelis De Houtman*.
5. Buku karya Husaini Ibrahim, Nab Bahani As yang berjudul *Laksamana Keumalahayati Singa Betina Selat Malaka* ini banyak mencertikan secara rinci tentang peran Keumalahayati dalam berbagai peristiwa di Kesultanan Aceh Darussalam yakni seperti kedatangan bangsa Portugis ke Aceh. Peristiwa kedatangan bangsa Eropa lainnya seperti Belanda dan Inggris yang datang dengan cara berdiplomasi dengan tujuan melakukan kerjasama perdagangan dengan Kesultanan Aceh Darussalam, suksesnya

kerjasama tersebut tidak terlepas dari peranan Keumalahayati.

b. Kritik

Secara etimologis kata kritik bermula dari Bahasa Yunani yang mempunyai arti menghakimi, membandingkan atau menimbang, sedangkan dalam Bahasa Arab, kritik disebutkan dengan bahasa *naqd* yang mempunyai artian yang sama dengan *al-tamyiz* yang berarti membedakan atau memisahkan.²⁶ Kritik merupakan salah satu upaya untuk menyelidiki sebuah sumber sejarah itu benar sejati, dari bentuk maupun isinya. Pada tahapan ini menjelaskan bahwa sumber yang pernah dikumpulkan dalam proses heuristik yang berupa berbagai sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan tersebut. Kritik sumber meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁷

a) Kritik Internal

Kritik internal atau yang lebih dikenal sebagai atas unsur-unsur substansi dari sumber yang niatanya akan dipakai dalam penulisan, substansi itu bisa pada sifat kronologis dari teks yang ada pada sumber tersebut, berupa arsip, naskah, atau berita, yang ada di surat kabar, babad serta berbagai macam bentuk lainnya serta narasi

²⁶*Ibid.*, Hlm. 83.

²⁷ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), Hlm. 137.

atau pengkisahan yang kemudian dibangun pada isi teks tersebut.²⁸

Dalam hal ini penulis akan menarik benang merah dalam beberapa sumber yang akan penulis gunakan serta menghubungkan antar sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang saling keterikatan satu sama lain.

b) Kritik eksternal

Kritik eksternal atau yang lebih dikenal dengan kritik atas dasar-dasar luaran dari sumber yang akan dipakai setelah melakukan penelusuran heuristik.²⁹

Pada tahapan ini para sejarawan diharapkan mempunyai daya nalar kritis untuk dapat menilik sumber yang ada, apakah sekiranya relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dijalankan untuk kemudian dijadikan bahan sebagai dari penulisan karya yang ditulis. Bentuk kritik ini pun berbagai macam, namun yang pastinya nalar atau logika menjadi dasaran penting bagi pemilahan sumber-sumber yang telah diketemukan sebelumnya.³⁰

²⁸Aditia Muara Padiarta, *Op. Cit.*, Hlm 94-95.

²⁹*Ibid.*, Hlm 94

³⁰Aditia Muara Padiatra, *Op. Cit.*, Hlm. 35.

2. Interpretasi

Pada tahap ini setelah kita selesai dalam melakukan kritik sumber, hal yang harus dilakukan oleh kita sebagai seseorang yang ingin melakukan penulisan sejarah yaitu interpretasi. Interpretasi mengandung arti yaitu penafsiran.³¹ Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, karena untuk mencapai kebenaran otentik.³² Penelitian menafsirkan data-data objektif yang telah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti ambil. Jadi metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.³³

Intepretasi dalam hal ini pembayangan ataupun pengilustrasian kejadian yang ada di masa lalu tersebut. Dalam hal ini dituntut untuk dapat mengintrepreasikan atau membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik.³⁴

³¹ M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hlm. 148.

³²M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), Hlm. 50.

³³ Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), Hlm. 63.

³⁴Aditia Muara Padiatra, *Op. Cit.*, Hlm. 35.

3. Historiografi

Kemudian pada langkah akhir dalam melakukan sesuatu penulisan sejarah adalah historiografi yaitu dilakukannya penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.³⁵ Pada tahap ini para sejarawan wajib bisa dalam menyadari agar orang lain juga dapat bisa memahami tentang pokok-pokok pemikiran yang kita bahas secara keseluruhannya³⁶ dengan cara menguraikannya dalam sebuah bentuk tulisan dari hasil penelitian tersebut.³⁷

Dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah penulisan atas rekonstruksi kita terkait dengan peristiwa di masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang kita dapatkan.³⁸ Historiografi sendiri dapat berbeda-beda di setiap tempat karena historiografi mengekspresikan budaya dan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok masyarakat yang menghasilkannya. Melalui kerja historiografi tersebut diharapkan peristiwa yang ada dapat terekam dengan baik dan dapat abadi serta dibaca oleh generasi-generasi yang akan datang.³⁹

³⁵ Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif, Cet XI*, (Bandung : CV ALFABETA, 2015), Hlm. 13.

³⁶ Anwar Sanusi. *Op, Cit.*, Hlm. 138.

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Jack, 2010), Hlm. 275.

³⁸ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1985), Hlm. 15.

³⁹ Aditia Muara Padiatra, *Op., Cit.*, Hlm. 36.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini dibuat sebagai suatu kegiatan penelitian ilmiah yang terencana dan terstruktur sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang menarik tentang “*Peran Keumalahayati Dalam Bidang Militer Pada Masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1585-1604*”. Maka dari itu penulis akan menyusun sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam pembahasan yang terdiri dari berbagai sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematis penulisan, dengan sub bab ini diharapkan bisa memberikan gambaran seluruh rangkaian penulisan untuk pembahasan bab selanjutnya.

BAB II SEJARAH KESULTANAN ACEH DARUSSALAM. Pada pembahasan bab ini hanya memiliki tiga sub bab yaitu menjelaskan dan memaparkan tentang bagaimana perjalanan sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Dalam penulisan ini di bagian sub bab pertama akan mengkaji tentang sejarah singkat terbentuknya Kesultanan Aceh Darussalam, dalam bagian sub bab kedua ini penulis akan mengkaji Sultan-sultan yang berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam, dan bagian sub bab ketiga penulis akan mengkaji tentang masa Kejayaan dan Keruntuhan Kesultanan Aceh Darussalam.

BAB III BIOGRAFI LAKSAMANA KEUMALAHAYATI. Pada pembahasan bab ini terbagi atas tiga sub bab yang akan

dikaji adapun dalam penulisan, di bagian sub bab pertama ialah menceritakan tentang riwayat Laksamana Keumalahayati. dan bagian sub bab kedua ialah tentang perjalanan pendidikan Laksamana Keumalahayati, bagian sub bab ketiga ialah menceritakan tentang penghargaan yang diberikan kepada Laksamana Keumalahayati.

BAB IV PERAN LAKSAMANA KEUMALAHAYATI. Pada pembahasan bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yang akan menjelaskan peran Laksamana Keumalahayati dalam bidang militer pada masa Kesultanan Aceh Darussalam 1585-1604. Dalam sub bab pertama penulis akan menjelaskan tentang riwayat perjuangan Laksamana Keumalahayati, dalam bab kedua ini penulis akan menjelaskan tentang Komandan Pasukan Istana pada Kesultanan Aceh Darussalam, dan dalam bab ketiga penulis akan mengkaji tentang Laksamana Keumalahayati sebagai Diplomat Istana.

BAB V PENUTUP. Pada pembahasan bab terakhir ini memiliki dua sub bab yaitu; kesimpulan dan saran.